

## LANDASAN SOSIOKULTURAL DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SEKOLAH DASAR

**Fuad Munawar<sup>1\*</sup> dan Asep Nursobah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>SMK Permata Negeri Garut, Jawa Barat, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

\*Corresponding E-mail: [fuadmunawar1010@gmail.com](mailto:fuadmunawar1010@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i2.84>

Diterima: 07-02-2024 | Direvisi: 02-04-2024 | Diterbitkan: 31-05-2024

### **Abstract:**

*Islamic Religious Education (PAI) in elementary schools plays a crucial role in shaping students' moral and spiritual character, especially in a country like Indonesia, which is rich in cultural and religious diversity. This study aims to explore the sociocultural foundations in the development of the PAI curriculum for the PAI and Character Education subjects in elementary schools. This research employs a qualitative approach with a literature review method, where data is collected from 4th-grade PAI textbooks and relevant academic journals. The research design focuses on analyzing literature relevant to curriculum development, emphasizing the selection of data that supports the application of sociocultural values in education. The key findings indicate that integrating sociocultural approaches into the PAI curriculum not only enriches students' understanding of religious values but also strengthens their cultural identity. The implications of this study highlight the importance of reflective and collaborative approaches in teaching, as well as self-assessment-based evaluations to enhance students' honesty and discipline.*

**Keyword:** Collaborative Approach, PAI Curriculum Development, Reflective Approach, Self-Assessment, Sociocultural.

### **Abstrak:**

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memiliki peran krusial dalam membentuk karakter moral dan spiritual siswa, terutama di negara seperti Indonesia yang kaya akan keanekaragaman budaya dan agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi landasan sosiokultural dalam pengembangan kurikulum PAI pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, dimana data dikumpulkan dari buku pelajaran PAI kelas 4 SD dan jurnal akademik terkait. Desain penelitian ini berfokus pada analisis literatur yang relevan dengan pengembangan kurikulum, dengan menekankan pada pemilihan data yang mendukung penerapan nilai-nilai sosiokultural dalam pembelajaran. Temuan utama menunjukkan bahwa pengintegrasian pendekatan sosiokultural dalam kurikulum PAI tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan reflektif dan kolaboratif dalam pembelajaran, serta evaluasi berbasis penilaian diri untuk meningkatkan karakter kejujuran dan disiplin siswa.

**Kata Kunci:** Pengembangan Kurikulum PAI; Pendekatan Reflektif; Pendekatan Kolaboratif; Penilaian Diri; Sosiokultural

**PENDAHULUAN**

Islam, baik sebagai agama maupun sistem peradaban, menandakan pentingnya pendidikan. Indikasi ini dijelaskan melalui berbagai aspek ajarannya. Salah satunya melalui pendekatan terminologis, khususnya melalui kata “sullam” yang aslinya berarti tangga (Mo’tasim, 2017). Peran utama pendidikan Islam adalah membina peserta didik dalam ketakwaan dan akhlak mulia. Hal ini dirinci dalam pengembangan kompetensi pada enam aspek keimanan, lima aspek amalan keislaman, dan berbagai aspek akhlak. Selain itu, tugas pendidikan adalah meningkatkan kecerdasan dan kemampuan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi, beserta manfaat dan penerapannya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dengan melestarikan, mengembangkan, dan meningkatkan budaya dan lingkungan hidup, serta memperluas wawasan seseorang sebagai individu yang komunikatif dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan dengan sesama manusia dan makhluk lainnya. Dilihat dari kehidupan budaya umat manusia, pendidikan Islam pada dasarnya merupakan instrumen akulturasi dalam masyarakat manusia (Putri & Zafi, 2022). Hal tersebut berfungsi sebagai sarana pendidikan yang digunakan untuk memandu pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial, menuju titik kemampuan optimal dalam mencapai kesejahteraan duniawi dan kebahagiaan di akhirat. Pendidikan merupakan suatu keharusan yang mendesak bagi manusia dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk manusia. Kehidupan manusia tidak dapat disebut sebagai kehidupan manusia sejati jika tidak disertai dengan proses pendidikan yang memadai (Pratiwi, 2020; Zain Sarnoto, 2017). Pendidikan bukan hanya sebagai pelindung individu dan negara dari implikasi perkembangan teknologi, tetapi juga sebagai kunci utama dalam membentuk karakter dan pandangan hidup masyarakat, sehingga harus relevan, berguna, dan selaras dengan perkembangan zaman. Terutama Pendidikan Agama Islam yang memiliki peran penting dalam perkembangan Pendidikan (Aladdin, 2019).

Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik, terutama di tingkat Sekolah Dasar (SD). Pengembangan kurikulum untuk mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD kelas 4 harus memperhatikan landasan sosiokultural sebagai elemen kunci (Rusnawati, MA, 2022). Tak hanya itu, berbagai inovasi dalam dunia pendidikan tak lain diselenggarakan berdasarkan tujuan tertentu seperti kebutuhan peserta didik dan apa-apa yang dibutuhkan oleh Masyarakat. Dalam dunia pendidikan, para pendidik sepakat bahwa memiliki tujuan yang terdefinisi dengan jelas adalah kunci untuk meraih kesuksesan dalam proses belajar. Peran utama dari konsep ini adalah memberikan arah yang tepat dalam pelaksanaan praktik pendidikan guna mencapai tujuan yang terukur dan jelas (Nakib, 2015). Di Tengah perkembangan inovasi pendidikan yang

begitu pesat terutama dalam pengembangan kurikulum, seringkali para pengajar mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merasa bingung menghadapinya. Terutama, inovasi pendidikan ini yang cenderung bersifat top-down dengan strategi power coersive atau pemaksaan dari pihak atasan yang memiliki kekuasaan (Suja'i, 2018). Inovasi ini sengaja diciptakan oleh atasan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam dan juga untuk meningkatkan efisiensi serta efektivitas pelaksanaan PAI dan aspek lainnya dengan cara mengajak, menganjurkan, bahkan memaksakan pandangan bahwa itu adalah yang terbaik untuk kepentingan bawahan.

Landasan sosiokultural dalam pengembangan kurikulum PAI pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SD kelas 4 merupakan suatu topik penting yang memerlukan pemahaman mendalam. Dalam tulisan ilmiah ini akan membahas bagaimana landasan sosiokultural mempengaruhi kurikulum PAI di SD, serta bagaimana nilai-nilai agama Islam dan budi pekerti harus diintegrasikan dalam konteks kultural yang beragam. Landasan sosiokultural mencakup nilai-nilai, norma, dan budaya yang ada dalam masyarakat yang menjadi konteks pembelajaran. Indonesia merupakan negara dengan keragaman budaya dan nilai-nilai agama yang tinggi.

Pengembangan kurikulum PAI dan Budi Pekerti perlu mempertimbangkan landasan sosiokultural untuk menjadikan pendidikan agama dan moralitas relevan dengan realitas sosial dan budaya Masyarakat (Lubis, 2019; Ma'arif, 2022; Riri Nurandriani & Sobar Alghazal, 2022). Penting untuk memahami bagaimana landasan sosiokultural menciptakan kerangka kerja yang kuat dalam pengembangan kurikulum PAI dan Budi Pekerti di SD, sehingga pendidikan agama dan moralitas dapat mencerminkan nilai-nilai dan budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia (Musya'adah, 2018).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka, di mana data dikumpulkan dan dianalisis dari berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Penelitian dilakukan dari Januari hingga Maret 2023 di Kota Jakarta. Data penelitian berasal dari buku PAI dan Budi Pekerti kelas 4 SD serta jurnal-jurnal akademik yang relevan dengan topik pengembangan kurikulum.

Responden utama dalam penelitian ini adalah sumber-sumber tertulis yang mencerminkan praktik terbaik dalam pengembangan kurikulum berbasis sosiokultural. Prosedur penelitian dimulai dengan identifikasi literatur yang relevan, diikuti dengan pengumpulan data melalui metode dokumentasi. Analisis data dilakukan secara mendalam dengan pendekatan interpretatif untuk memahami

bagaimana landasan sosiokultural dapat diintegrasikan dalam kurikulum PAI dan Budi Pekerti.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah panduan analisis dokumen yang dirancang khusus untuk menilai relevansi dan penerapan nilai-nilai sosiokultural dalam literatur yang dianalisis. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang terkait dengan pengembangan kurikulum PAI berbasis sosiokultural.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dan Budi Pekerti memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai keagamaan dan moral siswa. Salah satu materi bahasan dalam mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD kelas 4 yaitu materi tentang Mengenal salat Jumat, salat Dhuha, dan salat Tahajud yang bertujuan untuk mengenalkan praktek ibadah Islam kepada siswa SD. Secara spesifik, tujuan pembelajaran dari materi bahasan tersebut diantaranya peserta didik dapat menjelaskan tata cara salat jumat, salat Dhuha dan salat Tahajud dengan baik, dapat mempraktikannya dan peserta didik dapat menunjukkan kebiasaan berperilaku taat dalam beribadah dan berserah diri kepada Allah (Ahmad Faozan, 2022).

Pada sub materi Mengenal Salat Jumat, peserta didik diajarkan mengenai pentingnya salat Jumat dalam agama Islam. Mereka belajar tentang waktu pelaksanaan salat Jumat, persiapan, tata cara salat, serta pentingnya mengikuti salat Jumat untuk umat Muslim. Dalam praktiknya, sub materi mengenal salat Jumat, salat Dhuha dan salat Tahajud bisa menggunakan metode demonstrasi, praktik, bermain peran (Ardiansari & Dimyati, 2021) dengan menggunakan buku pembelajaran terkait dan mushola atau masjid sebagai sumber belajar.

Ahmad Faozan dan Jamaludin (2022) dalam buku PAI dan Budi Pekerti untuk SD, evaluasi pembelajaran pada sub materi bahasan mengenal salat Jumat, salat Dhuha dan salat Tahajud dilakukan dengan tes formatif, tugas kelompok, dan penilaian sikap. Penilaian sikap dalam konteks materi praktik merupakan aspek penting dalam pendidikan mencakup perilaku, nilai, dan etika yang diungkapkan oleh individu (Supriatin & Nasution, 2017). Dalam proses pembelajaran praktik, penilaian sikap bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa telah menginternalisasi nilai-nilai dan perilaku yang diinginkan dalam praktik tersebut (Hery Susanto, Badruzzaman M. Yunus, 2022).

### **Pembahasan**

Kompleksitas Indonesia yang kaya akan keragaman budaya dan agama, serta perubahan dalam perkembangan Islam di Indonesia dewasa ini, telah menghasilkan sebuah seruan pendidikan multikultural kearah yang lebih konservatif (Raihani,

2018). Landasan sosiokultural dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk tingkat SD sangat penting untuk diperhatikan. Diantaranya memiliki relevansi dengan konteks Sosial dan Budaya dimana landasan sosiokultural dapat memastikan bahwa kurikulum PAI memperhitungkan nilai-nilai, praktik, dan konteks sosial serta budaya yang ada dalam masyarakat di mana siswa tinggal (Hadirman et al., 2023). Ini membuat materi PAI menjadi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, dapat membantu dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Kurikulum PAI harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan agama dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku (Sitika et al., 2023).

Pendidikan yang dilandasi oleh aspek sosiokultural di Indonesia memiliki urgensi yang besar karena negara ini memiliki keanekaragaman budaya, tradisi, agama, dan nilai-nilai yang tercermin dalam masyarakatnya. Menghormati keanekaragaman budaya dan memahami perbedaan secara eksplisit tercantum dalam Q.S. Al-Hujurat (49:13):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Mengetahui."

Ayat tersebut menekankan bahwa keberagaman dan perbedaan di antara manusia diciptakan agar mereka saling mengenal satu sama lain. Keanekaragaman ini merupakan bagian dari kebijaksanaan Allah dan bukan untuk menimbulkan permusuhan. Yang paling dihormati di mata Allah adalah bukan etnis, suku, atau latar belakang budaya, melainkan ketakwaan seseorang. Hal ini menegaskan pentingnya toleransi, saling menghormati, dan saling memahami dalam kerangka masyarakat yang beragam budaya seperti Indonesia.

Dalam dunia pendidikan, sosiokultural mengajarkan siswa untuk menghargai keragaman budaya dan agama (Hardi & Mudjiran, 2022; Yusuf et al., 2019). Ini penting untuk menciptakan pemahaman dan toleransi antar siswa. Kurikulum PAI yang memperhitungkan landasan sosiokultural dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami dan menghadapi isu-isu sosial dan budaya yang relevan (Abdullah et al., 2023). Dari beberapa literatur mengenai pendidikan yang berlandaskan sosiokultural, aspek pendidikan ini memiliki dua dimensi yang menonjol. Yang pertama, fokus utama pendidikan yang berlandaskan sosiokultural adalah pada pengembangan pemahaman terhadap keberagaman budaya, bertujuan untuk membentuk sikap

yang sesuai pada peserta didik. Dimensi ini tergolong dalam pandangan kedua Gibson dalam Raihani (2018) mengenai pendidikan yang berlandaskan sosiokultural, di mana tujuan utamanya adalah mengedukasi mengenai perbedaan budaya guna meningkatkan pemahaman lintas budaya yang lebih baik. Hal tersebut jika dipraktikkan dalam sub materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD pada materi mengenal salat Jumat, salat Dhuha dan salat Tahajud. Kita ambil satu pembahasan yaitu salat Jumat. Karena pada faktanya, pelaksanaan salat Jumat terdapat beberapa perbedaan yang terjadi. Ini berdasarkan beberapa pendapat para ulama ahli fiqh mengenai tatacara pelaksanaan salat Jumat (Abubakar, 2011).

Pelaksanaan Salat Jumat di Indonesia memiliki beberapa perbedaan terkait dengan tradisi, aturan, dan norma yang dapat berbeda dari pelaksanaan Salat Jumat di negara lain. Di Indonesia, khutbah Salat Jumat biasanya disampaikan dalam bahasa Indonesia, walaupun dalam beberapa masjid besar terdapat khutbah yang disampaikan dalam bahasa Arab dengan terjemahan di sisi atau akhir khutbah. Dalam praktiknya, di berbagai daerah di Indonesia, terdapat adat dan tradisi lokal yang diikuti sebelum atau sesudah Salat Jumat. Misalnya, di beberapa tempat, ada kebiasaan membaca doa bersama sebelum Salat Jumat dimulai. Di sisi lain, di daerah lain, masyarakat bisa memiliki praktik khusus setelah Salat Jumat, seperti membaca doa bersama atau berbagi hidangan kepada jamaah (Dina, 2023). Terkadang, terdapat perbedaan pandangan dan praktik dalam pelaksanaan Salat Jumat, seperti dalam hal pendapat-pendapat fiqh (hukum Islam) yang berbeda. Ini bisa mencakup perbedaan dalam hal tata cara salat Jumat (Saumantri & Hajam, 2023), posisi wanita dalam salat Jumat (Muhsin, 2015), dan sebagainya. Perbedaan-perbedaan ini sering kali merefleksikan keragaman budaya, tradisi lokal, dan pemahaman agama yang ada di Indonesia. Namun, walaupun ada variasi dalam cara pelaksanaan Salat Jumat, tujuan inti dari Salat Jumat tetap sama, yaitu sebagai ibadah yang diwajibkan dan sebagai sarana untuk pengajaran dan pembinaan umat.

Karena Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, termasuk dalam praktik-praktik keagamaan seperti Salat Jumat. Guru perlu menyampaikan keragaman ini kepada siswa SD untuk mengedukasi mereka tentang pentingnya menghormati perbedaan budaya dan agama. Ini adalah inti dari pendidikan multikultural yang mendorong toleransi, saling pengertian, dan menghormati hak-hak semua individu (Huda, 2021). Selain itu, perlu dicantumkan penjelasan materi mengenai keragaman dalam melaksanakan salat Jumat yang disesuaikan dengan kemampuan siswa jenjang SD dalam artian tidak perlu sampai sedemikian rinci guna sebagai data pendukung dan untuk merangsang jiwa multicultural siswa. Dengan memahami keragaman dalam pelaksanaan Salat Jumat, siswa dapat melihat bahwa tidak ada satu cara yang benar atau salah (Fatimatuzzahro, 2022). Hal ini membantu menghindari pembentukan stereotip



dan prasangka terhadap kelompok agama atau budaya tertentu. Guru dapat membantu siswa melihat bahwa perbedaan adalah hal yang alami dan tidak harus menjadi sumber konflik (Ngalimun et al., 2022).

Melalui pemahaman tentang keragaman dalam pelaksanaan Salat Jumat, siswa dapat memperkuat nilai-nilai keberagaman dan pluralisme, yang sangat penting untuk membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Masa depan akan membawa siswa ke dalam masyarakat yang semakin multikultural. Memahami dan menghargai keragaman dalam praktik keagamaan adalah keterampilan yang akan sangat berguna dalam kehidupan mereka nanti. Pada praktiknya, pembelajaran yang berbasis masalah multicultural bisa dilakukan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran reflektif (Gunawan, 2022; Lestari, 2022; Oktoberi et al., 2021) dimana dengan pendekatan tersebut dapat mendorong siswa untuk mengkomunikasikan, dan merenungkan pengalaman, berbagi pandangan serta mendiskusikan bagaimana pengalaman tersebut mempengaruhi pemahaman mereka mengenai budaya lain.

Pendekatan pembelajaran reflektif adalah suatu metode pembelajaran yang menekankan pada refleksi atau introspeksi diri sebagai bagian penting dari proses pembelajaran (Rosmilawati et al., 2020). Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk memeriksa dan memahami lebih dalam tentang apa yang telah dipelajari, bagaimana mereka memahaminya, serta bagaimana mereka mengaplikasikannya dalam konteks nyata. Pendekatan ini mendorong siswa untuk merenung secara pribadi terhadap pengalaman pembelajaran mereka (Aisyah, Karyawati, & Karnia, 2023). Siswa diberi waktu dan ruang untuk berpikir tentang pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, pengalaman praktis, dan bagaimana hal itu berkaitan dengan pengetahuan sebelumnya. Siswa didorong untuk bertanya pada diri sendiri dengan pertanyaan-pertanyaan yang mendalam terkait dengan materi yang dipelajari. Misalnya "Apa yang saya pelajari?", "Bagaimana hal tersebut mempengaruhi pemahaman saya?", "Bagaimana saya bisa mengaplikasikan pengetahuan ini dalam kehidupan sehari-hari?". Siswa diajak untuk memahami proses belajar mereka sendiri, membantu mereka memahami strategi pembelajaran apa yang efektif bagi mereka. Hal ini membantu mereka untuk menjadi pembelajar yang lebih mandiri.

Pendekatan reflektif sering melibatkan diskusi dan dialog, baik dengan sesama siswa maupun dengan guru (Suhaemi et al., 2022). Hal ini memungkinkan siswa untuk berbagi pemikiran, pertimbangan, dan ide-ide mereka untuk diperluas melalui refleksi kolektif. Refleksi tidak hanya terjadi dalam ranah pemikiran, tapi juga dalam tindakan. Siswa didorong untuk menerapkan pemahaman mereka dalam praktik, mungkin dengan membuat proyek, karya, atau tindakan yang relevan dengan materi yang dipelajari (Fauziah & Nugraha, 2023). Pendekatan

pembelajaran reflektif bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan, membantu siswa untuk mengaitkan pengalaman belajar mereka dengan dunia nyata, serta memperkuat keterampilan introspeksi dan refleksi pribadi. Dalam pendidikan, pendekatan ini membantu siswa untuk menjadi pembelajar yang lebih sadar, mandiri, serta mampu menghubungkan pengetahuan teoritis dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu juga dapat digunakan pendekatan pembelajaran berbasis kolaboratif. Kolaboratif didefinisikan sebagai sebuah proses kerja sama yang dilakukan antar individu ataupun antar kelompok dengan saling penuh penghargaan dan toleransi untuk mencapai suatu tujuan bersama (Husain, 2020). Dengan pendekatan pembelajaran ini dapat mendorong siswa untuk bekerja sama antar siswa dari berbagai latar belakang untuk memecahkan permasalahan atau tugas Bersama. Hal ini mempromosikan pemahaman, toleransi serta kerja tim antarbudaya.

Pendekatan pembelajaran berbasis kolaboratif merupakan metode yang melibatkan interaksi, kerja sama, dan kontribusi aktif dari para siswa dalam proses pembelajaran (Mustaquim, 2023) . Terdapat tahapan-tahapan yang bisa diterapkan dalam pendekatan pembelajaran berbasis kolaboratif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti, terutama dalam submateri mengenal Salat Jumat, Salat Dhuha, dan Salat Tahajud:

Tabel 1.  
Tahapan Pembelajaran Berbasis Kolaboratif

No	Tahap	Deskripsi
1	Pendahuluan dan Konteks	<ul style="list-style-type: none"><li>- Memperkenalkan topik Salat Jumat, Salat Dhuha, dan Salat Tahajud secara ringkas, serta menjelaskan pentingnya praktik-praktik tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan agama Islam</li><li>- Membuat konteks yang menarik dan relevan dengan menggunakan cerita, pertanyaan, atau studi kasus untuk menarik perhatian siswa.</li></ul>
2	Pembentukan Kelompok	<ul style="list-style-type: none"><li>- Membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk kolaborasi. Setiap kelompok dapat terdiri dari siswa dengan</li></ul>



		kemampuan yang beragam untuk saling mendukung.
3	Diskusi Kelompok	<ul style="list-style-type: none"><li>- Memberikan sumber daya kepada setiap kelompok, seperti teks, video, atau artikel tentang Salat Jumat, Salat Dhuha, dan Salat Tahajud untuk diselidiki bersama.</li><li>- Mendorong siswa untuk mencari informasi tambahan, menganalisis, dan mendiskusikan makna, tujuan, serta praktik-praktik yang terkait.</li><li>- Memfasilitasi diskusi dalam kelompok tentang apa yang telah dipelajari. Mendorong siswa untuk saling bertukar pendapat, pertanyaan, dan ide-ide mereka tentang praktik-praktik salat tersebut.</li></ul>
4	Kegiatan Kolaboratif Siswa	<ul style="list-style-type: none"><li>- Merancang kegiatan kolaboratif seperti simulasi atau permainan peran yang memungkinkan siswa untuk mengalami praktik Salat Jumat, Salat Dhuha, dan Salat Tahajud secara praktis.</li><li>- Menggunakan pendekatan ini untuk memahami langkah-langkah, posisi, gerakan, serta makna spiritual dari praktik salat tersebut.</li></ul>
5	Mengkomunikasikan	<ul style="list-style-type: none"><li>- Memberikan kesempatan bagi setiap kelompok untuk berbagi hasil riset mereka, kesimpulan, dan refleksi mereka terhadap praktik-praktik salat dalam bentuk presentasi, diskusi, atau pameran</li></ul>
6	Refleksi dan Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"><li>- Mendorong siswa untuk merenungkan pengalaman mereka dalam kegiatan kolaboratif tersebut dan mengevaluasi pemahaman mereka terhadap Salat Jumat, Salat Dhuha, dan Salat Tahajud.</li><li>- Melakukan refleksi diri untuk mengevaluasi sejauh mana mereka telah memahami materi</li></ul>

		tersebut dan bagaimana pengalaman kolaboratif ini mempengaruhi pemahaman dan sikap mereka terhadap praktik-praktik keagamaan tersebut.
--	--	--

Pendekatan Pembelajaran berbasis kolaboratif mengedepankan kerjasama, komunikasi, dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran (Sappaile et al., 2023), memungkinkan mereka untuk belajar tidak hanya dari materi yang disampaikan, tetapi juga dari pengalaman kolaboratif dan refleksi pribadi.

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti, terutama pada submateri mengenal Salat Jumat, Salat Dhuha, dan Salat Tahajud, terdapat beberapa media pembelajaran dan sumber belajar yang dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman pembelajaran siswa diantaranya:

1. Video Pembelajaran yang dapat memberikan penjelasan menjelaskan tata cara Salat Jumat, Salat Dhuha, dan Salat Tahajud secara visual serta rekaman praktik langsung dari pelaksanaan salat di masjid-masjid yang menunjukkan tahapan dan tata cara salat.
2. Aplikasi Interaktif yang memberikan simulasi tentang langkah-langkah salat, menjelaskan tata cara, dan memberikan pengetahuan tambahan tentang keutamaan salat Jumat, Dhuha, dan Tahajud.
3. Gambar dan Poster yang menunjukkan posisi dan gerakan dalam salat Jumat, Dhuha, dan Tahajud.
4. Buku dan Materi yang menjelaskan secara rinci mengenai Salat Jumat, Salat Dhuha, dan Salat Tahajud, baik dari segi tata cara maupun keutamaannya serta materi bacaan pendukung yang membahas secara mendalam tentang spiritualitas dan filosofi di balik praktik-praktik salat tersebut.
5. Audio dan Rekaman Suara bacaan ayat-ayat atau doa yang dibaca dalam Salat Jumat, Salat Dhuha, dan Salat Tahajud dan juga podcast atau audio ceramah yang menjelaskan tentang pentingnya praktik salat dalam agama Islam.
6. Pameran dan Kegiatan Kelompok mengenai pentingnya salat Jumat, Dhuha, dan Tahajud, serta praktik-praktik keagamaan yang terkait.

Pemilihan media pembelajaran dan sumber belajar harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan konteks sekolah (Septianti & Afiani, 2020). Kombinasi beberapa media dan sumber belajar dapat membantu siswa memahami dengan lebih baik praktik-praktik keagamaan dan budi pekerti yang diajarkan dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Selanjutnya dalam buku PAI dan Budi Pekerti untuk SD kelas 4 pada sub materi mengenal salat Jumat, salat Dhuha dan salat Tahajud, Teknik evaluasi yang digunakan masih sebatas tes kognitif seperti mengisi soal, tes afektif dan psikomotor

dengan menggunakan penilaian kelompok dan tes sikap dengan menggunakan rubrik penilaian sikap. Berdasarkan temuan peneliti, sangat perlu adanya pengembangan dalam hal evaluasi tambahan untuk mengukur karakter disiplin dan kejujuran siswa. Pembinaan akhlak dan etika siswa sangat bergantung pada pentingnya pendidikan agama Islam dan karakter (Alirahman, Sumantri, & Japar, 2023).

Salah satu Teknik tes untuk mengevaluasi tingkat kedisiplinan dan kejujuran siswa tingkat SD pada mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti sub materi mengenal salat Jumat, salat Dhuha dan salat Tahajud adalah dengan menggunakan teknik self-assessment. Dengan teknik self-assessment, siswa akan diajarkan untuk bertanggung jawab atas perilaku dan tindakan yang dilakukan juga siswa akan banyak belajar tentang diri mereka sendiri dan apa-apa yang diperlukan untuk meningkatkan kedisiplinan dan kejujuran (Gruppen & Regehr, 2002; Ross, 2006). Melalui teknik ini pula siswa dapat memperoleh keterampilan mengevaluasi diri sendiri yang dapat membantu mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan mereka untuk diperbaiki. Dengan teknik self-assessment siswa secara aktif dapat mengukur serta memantau tingkat kedisiplinan dan kejujuran mereka dalam berbuat yang pada fasenya akan membantu mereka tumbuh dan berkembang sebagai individu yang lebih baik.

Self-assessment atau penilaian diri merupakan sebuah proses dimana seseorang mengevaluasi dan mengukur kinerja, kemampuan, atau pemahaman diri (Muliawan et al., 2023) mereka sendiri terhadap suatu topik, keterampilan, atau area tertentu. Hal ini melibatkan refleksi yang mendalam terhadap diri sendiri, evaluasi terhadap apa yang sudah dipahami, dan pengakuan terhadap kekuatan serta kelemahan pribadi dalam suatu konteks tertentu (Sari & Haris, 2023).

Untuk melakukan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan teknik self-assessment, dapat dilakukan dengan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pendahuluan dan Penilaian Diri

Ini merupakan langkah awal di mana seseorang mengevaluasi kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan mereka terkait dengan topik atau konteks tertentu. Hal ini bisa melibatkan pertanyaan, evaluasi hasil kinerja, atau refleksi atas pemahaman terhadap suatu materi.

2. Penetapan Tujuan

Setelah menilai diri sendiri, seseorang kemudian menetapkan tujuan perbaikan atau pengembangan diri. Tujuan ini bisa berupa peningkatan pemahaman, keterampilan, atau pemecahan terhadap kelemahan yang telah diidentifikasi.

3. Refleksi dan Evaluasi

Proses *self-assessment* melibatkan refleksi yang mendalam terhadap pencapaian pribadi dan evaluasi terhadap bagaimana seseorang bisa memperbaiki atau meningkatkan diri mereka sendiri dalam hal yang dievaluasi.

#### 4. Aksi Perbaikan

Setelah mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan serta menetapkan tujuan perbaikan, langkah selanjutnya adalah mengambil tindakan untuk memperbaiki diri. Ini bisa berupa belajar lebih lanjut, praktik lebih intensif, atau pengembangan strategi baru.

#### 5. Pemantauan dan Evaluasi Lanjutan

Proses *self-assessment* bukanlah sekadar evaluasi untuk satu kali saja, tetapi merupakan siklus yang berkelanjutan. Setelah melakukan perbaikan, penting untuk terus memantau kemajuan, mengevaluasi kembali, dan menyesuaikan langkah-langkah ke depan. Manfaat *self-assessment* termasuk pengembangan pemahaman yang lebih mendalam, peningkatan motivasi, pengembangan keterampilan refleksi, dan peningkatan kemandirian dalam pembelajaran. *Self-assessment* membantu seseorang memahami dirinya sendiri secara lebih baik, memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kekuatan dan kelemahan, serta menjadi landasan untuk pertumbuhan dan pengembangan diri yang lebih baik lagi. Metode ini juga memungkinkan individu untuk mengambil tanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri.

Untuk mengukur tingkat kejujuran dan kedisiplinan siswa dalam beribadah, dapat menggunakan rubrik penilaian *self-assessment* berikut:

Tabel 2.

Rubrik penilaian *self-assessment*

No	Pernyataan	TP	KD	SR	SL
1	Saya melaksanakan salat jumat				
2	Saya berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan salat jumat				
3	Saya sadar bahwa salat jumat adalah kewajiban				
4	Saya melaksanakan salat duha setiap hari				
5	Saya merasa senang ketika melaksanakan salat dhuha				
6	Saya berdoa sebelum dan sesudah salat dhuha				
7	Saya bangun malam untuk salat tahajud				
8	Saya berdoa sebelum dan sesudah salat tahajud				

Rubrik penilaian *self-assesment* di atas tidak sepenuhnya harus seperti demikian, tetapi bisa lebih dikembangkan lagi dan dapat disesuaikan dengan sub materi bahasan pada mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk tingkat SD. Dengan

Self-assessment dapat memberikan sebuah dasar yang kuat bagi siswa untuk mengembangkan kualitas seperti kejujuran dan kedisiplinan dimana dua hal tersebut merupakan perihal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan siswa. Hasil dari studi menunjukkan bahwa pendidikan yang tepat dan bermutu memiliki potensi untuk menginspirasi individu atau kelompok dalam perkembangan karakter yang lebih matang dan mendekatkan diri kepada aspek spiritual (Winoto, 2022).

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk jenjang Sekolah Dasar (SD) berlandaskan sosiokultural bertujuan untuk membangun pemahaman yang komprehensif dan relevan terkait agama dan moralitas yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya siswa. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum PAI, diantaranya: Kurikulum PAI harus mencakup pemahaman yang mendalam tentang budaya lokal siswa (Adiyono, Julaiha, & Jumrah, 2023). Hal ini memungkinkan integrasi nilai-nilai agama dan budi pekerti yang konsisten dengan nilai-nilai lokal yang ada di lingkungan siswa. Pada penyajian materinya, Kurikulum PAI harus menyajikan materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Miswanto & Halim, 2023). Ini dapat meliputi cerita-cerita, contoh praktis, dan situasi kehidupan nyata yang terkait dengan nilai-nilai agama dan budi pekerti dimana materi pembelajarannya diajarkan dalam konteks sosial dan budaya siswa. Misalnya, menjelaskan pentingnya Salat Jumat, Salat Dhuha, dan Salat Tahajud dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Dalam pengembangan kurikulum PAI sudah semestinya memperhatikan hal-hal yang bersifat toleran seperti menghormati dan mengakui keanekaragaman budaya, agama, dan tradisi yang ada di Masyarakat (Syah, Rama, & Razak, 2023). Ini memperkuat kesadaran multikulturalisme dan toleransi di antara siswa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang mengaktifkan siswa seperti cerita, diskusi, permainan peran, atau kegiatan praktis. Ini membantu siswa memahami nilai-nilai agama dan budi pekerti melalui pengalaman langsung.

Dalam konteks Al-Qur'an, pendekatan sosiokultural didukung oleh prinsip-prinsip keagamaan yang menekankan pada toleransi, saling menghormati, dan keberagaman dalam menekankan pentingnya keragaman manusia dan saling mengenal untuk memperkuat kesatuan dan persatuan antara berbagai suku dan bangsa. Pengembangan kurikulum PAI dan Budi Pekerti berlandaskan sosiokultural di SD memungkinkan siswa untuk belajar nilai-nilai agama dan moralitas (Oktaviani et al., 2022) dalam konteks yang bermakna bagi mereka, memperkuat identitas budaya, dan mempromosikan toleransi serta pemahaman yang lebih dalam terhadap keberagaman masyarakat Indonesia.

**SIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan pentingnya landasan sosiokultural dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di sekolah dasar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai sosiokultural ke dalam kurikulum PAI tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Dengan demikian, pendekatan ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya yang menekankan relevansi konteks sosiokultural dalam pendidikan.

Penggunaan pendekatan reflektif dan kolaboratif yang disarankan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan karakter siswa, terutama dalam hal kejujuran dan disiplin melalui teknik evaluasi berbasis self-assessment. Temuan ini membuka prospek penelitian lebih lanjut mengenai penerapan metode ini dalam konteks pembelajaran lainnya serta potensinya dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di Indonesia. Implikasi penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi peningkatan praktik pendidikan di sekolah dasar, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap literatur yang mengkaji integrasi nilai-nilai budaya dalam pendidikan agama di tingkat global.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, A. A., Ahid, N., Fawzi, T., & Muhtadin, M. A. (2023). PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PEMBELAJARAN. *TSAQOFAH*, 3, 23–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i1.732>
- Abubakar, A. (2011). Reinterpretasi Shalat Jumat: Kajian Dalil dan Pendapat Ulama. *Media Syariah*, 13(2), 172. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jms.v13i2.1785>
- Adiyono, A., Julaiha, J., & Jumrah, S. (2023). Perubahan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Paser. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 6(1), 33–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.24256/iqro.v6i1.4017>
- Ahmad Faozan, J. (2022). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. In Caswita (Ed.), *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* (Vol. 9). <https://doi.org/10.30595/pssh.v9i.655>
- Aisyah, N., Karyawati, L., & Karnia, N. (2023). Model Pendekatan Humanistik Dalam Pengelolaan Kelas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sdn Plawad 4 Karawang Timur. *ANSIRU PAI*, 7(2), 4–7. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v7i2.16520>
- Aladdin, H. M. F. (2019). Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan. *Jurnal: Penelitian Medan Agama*, 10(2), 153. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58836/jpma.v10i2.6417>
- Alirahman, A. D., Sumantri, M. S., & Japar, M. (2023). the Development of Islamic Religious Education and Character Materials Online Based in Elementary

- Schools. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(6), 1–19.  
<https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i6.550>
- Ardiansari, B. F., & Dimyati. (2021). Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 420–429.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.926>
- Dina Okta Rina, Emi Agustina, S. S. (2023). Makna Tradisi Sedekah Serabi Pada Etnik Lintang Di Kabupaten Empat Lawang. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 7(1), 31–41.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jik.v7i1.24686>
- Fauziah, S. U., & Nugraha, M. S. (2023). Penerapan Teori Belajar Sibernetik dalam Upaya Meningkatkan Kreativitas Siswa di SD IT Assajidin Kab . Sukabumi. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 1(4), 143–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/arjuna.v1i4.92>
- Gruppen, L., & Regehr, G. (2002). Measuring Self-assessment: Current State of the Art. *Advances in Health Science Education*, 7, 63–80.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1023/A:1014585522084>
- Gunawan, R. D. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural. *Journal of Educational Research*, 1(1), 23–40. <https://doi.org/10.56436/jer.v1i1.8>
- Hadirman, H., Ardianto, A., Bolotio, R., & ... (2023). Problematika Implementasi Kultur Moderasi Beragama Di SMA Muhammadiyah. ... *Journal Of Social Science*, 3, 3476–3491.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i4.3932>
- Hardi, E., & Mudjiran. (2022). Diversitas Sosiokultural Dalam Wujud Pendidikan Multikultural, Gender dan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 8931–8942.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9780>
- Hery Susanto, Badruzzaman M. Yunus, A. S. (2022). Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(5), 144–156.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.6408882>
- Huda, M. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1, 70–90.  
<https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.7>
- Lestari, S. (2022). Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 1349–1358.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10233>
- Ma'arif, S. (2022). Islam dan Pendidikan Pluralisme (Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan). *Annual Conference on Islamic Studies Proceeding*, 6(2), 100–127.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.37216/fikroh.v6i2.761>
- Miswanto, & Halim, A. (2023). Inovasi Dalam Kurikulum Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Karakter dan Etika Siswa. *Journal on Education*, 06(01), 17279–17287. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.4132>
- Muhsin, M. (2015). Memahami Hadis Nabi dalam Konteks Kekinian: Studi Living Hadis. *Holistic Al-Hadis*, 01(1), 10–14.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.32678/holistic.v1i1.880>



- Mustaquim, D. Al. (2023). Peranan Pendidikan Guru Meningkatkan Profesionalitas dan kualitas Pembelajaran di Indonesia. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 170. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i02.224>
- Musya'adah, U. (2018). Peran Penting Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(2), 9–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/aulada.v2i1.556>
- Nakib, O. (2015). The Nature of the Aims of Education: Quranic Perspectives. *AlBayan*, 13(1), 25–46. <https://doi.org/10.1163/22321969-12340016>
- Ngalimun, N., Matin, A., & Munadi, M. (2022). Building Democratic Values in Independent Policy Learning Through Multicultural Learning Communication. *Transformatif*, 6(1), 33–48. <https://doi.org/10.23971/tf.v6i1.3603>
- Oktaviani, A. M., Mulyaningsih, I. N., Priatna, Y. Z., & Aeni, A. N. (2022). Pengembangan Video Animasi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Dasar Melalui Zepenter. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 2(6), 289–294. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.186>
- Oktoberi, P., Warsyah, I., Sirajuddin M, S. M., Suhirman, S., & Dali, Z. (2021). Implementasi Pendidikan Islam Multikultural dan Moderat di Sekolah Dasar dalam Membentuk Nasionalisme. *Journal of Education and Instruction (JOEI)*, 4(2), 577–584. <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i2.3185>
- Pratiwi, S. I. (2020). Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 62–70. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.90>
- Putri, V. A., & Zafi, A. A. (2022). Membongkar Hukum Akulturasi Budaya Sunan Kalijaga. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 6(2), 9–23. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/ttjksi.v6i2.3050>
- Raihani, R. (2018). Education for multicultural citizens in Indonesia: policies and practices. *Compare*, 48(6), 992–1009. <https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1399250>
- Riri Nurandriani, & Sobar Alghazal. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 27–36. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.731>
- Rosmilawati, I., Meilya, I. R., Darmawan, D., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2020). Kompetensi Tutor Satuan Pendidikan Nonformal dalam Penerapan Model Pembelajaran Reflektif. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(2), 114–122. <https://doi.org/10.15294/pls.v4i2.41398>
- Ross, J. A. (2006). The reliability, validity, and utility of self-assessment. *Practical Assessment, Research and Evaluation*, 11(10). <https://doi.org/https://doi.org/10.7275/9wph-vv65>
- Rusnawati, MA. (2022). Dasar dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 16(1), 273–291. <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i1.34>
- Sappaile, B. I., Ahmad, Z., Putu, I., Dharma Hita, A., Razali, G., Lokita, R. D., ... Punggeti, R. N. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif: Apakah efektif untuk

- meningkatkan motivasi belajar peserta didik? *Journal on Education*, 6(1), 6261–6269. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3830>
- Saumantri, T., & Hajam, H. (2023). Urgensi Metodologi Studi Islam Interdisipliner Untuk Moderasi Islam. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.37758/annawa.v4i1.579>
- Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2. *As-Sabiqun*, 2(1), 7–17. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.611>
- Sitika, A. J., Zianti, M. R., Putri, M. N., Raihan, M., & Aini, H. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan. *Journal on Education*, 06(01), 5899–5909. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3792>
- Winoto, S. (2022). Improving curriculum and lecturers: Challenges to quality based-technology. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(2), 221–242.
- Yusuf Perdana, Sumargono, S., & Rachmedita, V. (2019). Integrasi Sosiokultural Siswa Dalam Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 79–98. <https://doi.org/10.21009/jps.082.01>
- Zain Sarnoto, A. (2017). Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Islam. *Madani Institute : Jurnal Politik, Hukum, Ekonomi, Pendidikan Dan Sosial-Budaya*, 6(2), 51–60. <https://doi.org/10.53976/jmi.v6i2.45>